

Kredibilitas Narapidana dan Mantan Narapidana Perempuan Pengedar Narkotika sebagai Pendidik dalam Keluarga di Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung

Yuli Hidayati¹

Stisipol Pahlawan 12 Sungailiat¹

Email: yulihidayat779@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kondisi menjalani hukuman di Lapas Perempuan Kelas III Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung, maka seorang ibu harus tetap menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga. Namun, hal ini tentunya tidaklah mudah. Selain karena keterbatasan lingkungan, kredibilitas seorang narapidana sebagai seorang komunikator juga dipertanyakan oleh keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kredibilitas komunikator dan pembelajaran behaviorisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas narapidana perempuan pengedar narkotika sebagai pendidik di mata keluarga cukup baik dimata anak karena sang ibu mampu menjadi komunikator yang memenuhi aspek ethos. Aspek pathos ibu mampu menumbuhkan simpati dan empati. Pada aspek logos sang ibu melalui kesungguhannya dengan membutuhkan perubahan pada dirinya. Perilaku komunikasi anak efek koqnitif anak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan ibunya melanggar hukum dan harus dihindari. Efek afektif sang ibu dengan sikap yang lembut dan tegas membuat anak menerima apa yang disampaikan ibu tersebut sebagai bentuk didikan. Sedangkan pada efek konatif, sang ibu yang mencontohkan perubahan yang lebih baik pada anak, dan kejadian yang menimpa ibu adalah konsekuensi perbuatan melanggar hukum. Maka beberapa saran disampaikan bagi pihak Lapas Perempuan Kelas III Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung agar menyediakan layanan yang lebih maksimal terkait penggunaan alat komunikasi bagi narapidana untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Kata Kunci: Kredibilitas, Narapidana Perempuan, Pengedar Narkotika, Keluarga

ABSTRACT

In the condition of serving a sentence at the Class III Women's Prison in Pangkal Pinang City, Bangka Belitung Province, a mother must continue to carry out her function as an educator in the family. However, this is not easy because of environmental limitations. The family questioned the credibility of a prisoner as a communicator. The theory used in this study as an analytical scalpel is the theory of communicator credibility and behaviorism learning. The research method used is qualitative with interview data, observation, and documentation. The results showed that the credibility of female drug traffickers as educators is quite good because

STUDIA KOMUNIKA

mothers are communicators who meet the ethos aspect. The maternal element of pathos is capable of building sympathy and empathy. In the logo aspect, the mother, through her sincerity, proves changes in herself. The children's communication behavior has the positive effect of the child measuring that the act is committed because it violates the law and must be avoided. The mother's affective impact with a soft and firm attitude makes the child accept what the mother says as a form of education. In the conative effect, the mother exemplifies changes for the better child. Besides, what happens to the mother is breaking the law. Several suggestions were made for the Class III Women's Prison in Pangkal Pinang City, Bangka Belitung Islands province, providing the best services for inmates using communication tools to communicate with their children.

Keywod : Credibility, Female Prisoners, Narcotics Traffickers, Family

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah terbesar di dunia termasuk di Indonesia. Saat ini, masalah penyalahgunaan narkotika di Indonesia telah dianggap pemerintah sebagai permasalahan yang sangat membahayakan masa depan bangsa Indonesia. Hal ini karena penyalahgunaan narkotika menyerang semua kalangan khususnya generasi muda. Apalagi dengan letak geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang sangat strategis sehingga mudah disusupi oleh bandar-bandar narkotika baik dari dalam maupun internasional. Secara regulasi masalah penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Indonesia telah di atur pada Undang-undang nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Oleh sebab itu, masalah peredaran narkotika dan penyalahgunaannya diawasi ketat oleh negara Indonesia.

Namun, faktanya Indonesia dalam perdagangan gelap narkoba menduduki peringkat 2 (dua) terbanyak dari 6 (enam) negara ASEAN. Sedangkan bisnis narkoba ada pada posisi ketiga transaksi terbesar dalam pasar gelap Indonesia. Disamping itu, berdasarkan pemberitaan mengenai pengguna narkotika di Indonesia, menurut Kepala Badan Narkotika Nasional Komjen Polisi Heru Winarko menyebutkan, pada tahun 2019 ada 3,6 juta jiwa pengguna narkotika di Indonesia. Angka ini merupakan peningkatan sebanyak 0,03 persen dari tahun 2018. Narkotika yang paling tinggi penggunaannya adalah jenis ganja sebanyak 63% dengan sindikat pengedar berasal dari dalam negeri hingga internasional seperti Myanmar, Laos, Thailand dan Malaysia.

Masalah penyalahgunaan narkotika ini juga terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan pemberitaan media massa online terpercaya yakni wartabangka.com, bahwa penyalahgunaan narkotika di Bangka Belitung ada pada posisi 28 se-Indonesia. Hal ini merupakan hal yang sangat memprihatinkan mengingat sebagai provinsi kecil dan kepulauan saja sudah disusupi masalah penyalahgunaan narkotika dengan peringkat yang tergolong cukup rawan.

Kejahatan narkotika ini telah merajalela, para sindikat tak segan-segan menggunakan kurir atau pengedar dari kalangan anak-anak hingga dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Mereka yang menjadi kurir atau pengedar ini biasanya melakukan hal tersebut dengan motif

ekonomi sehingga mau saja menjalani bisnis haram ini. Salah satunya perempuan yang menjadi target dijadikan kurir atau pengedar oleh para sindikat narkoba. Faktor sosial yang mendorong mereka para perempuan rela menjalani bisnis ini adalah faktor ekonomi dan gaya hidup, ditambah lagi iming-iming besarnya keuntungan dari bisnis haram ini.

Saat ini, untuk beberapa kasus kejahatan narkoba yang telah terungkap, kalangan perempuan yang menjadi narapidana kasus penyalahgunaan narkoba khususnya pengedar bisa dikatakan tidak sedikit di Bangka Belitung. Data yang diperoleh dari pemberitaan media online terpercaya bangkapos.com bahwa penghuni lapas perempuan kelas III kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung mayoritas terjerat kasus narkoba. Hal ini juga dikuatkan dengan data yang diperoleh peneliti melalui lapas perempuan kelas III kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung tahun 2020 mengenai jumlah tahanan di lapas perempuan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Narapidana Perempuan Lapas Kota Pangkal Pinang Bangka Belitung per 31 Januari 2020

No	Jenis Kriminalitas	Jumlah	Persentase
1	Pengedar Narkoba	43 orang	59,73%
2	Pemakai Narkoba	13 orang	18,05%
3	Kriminal umum	11 orang	15,28%
4	Korupsi	5 orang	6,94%
TOTAL		72 orang	100%

Sumber: (Arsip Lapas Perempuan Kelas III Kota Pangkalpinang Bangka Belitung Tahun 2020, 2020)

Berdasarkan data di atas, maka dapat kita ketahui bahwa narapidana di Lapas Perempuan kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung tertinggi adalah pengedar narkoba yakni dari 72 orang total narapidana, 43 orang diantaranya atau 59,73% adalah narapidana pengedar narkoba. Tentunya hal ini dapat menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pengedar lebih tinggi daripada pengguna narkoba.

Menurut Kasubsi Admisi Orientasi Ibu Mia Cahyani, SE, bahwa mayoritas motif para narapidana perempuan ini menjadi pengedar adalah kebutuhan ekonomi. Selain itu mayoritas dari pengedar ini adalah ibu rumah tangga yang juga sudah memiliki anak.

Lapas kini telah menjadi tempat pembinaan yang lebih humanis. Artinya lapas menjadi tempat membina orang-orang yang melakukan tindakan melawan hukum termasuk narkoba untuk menjadi orang yang lebih baik. Seperti halnya di Lapas perempuan kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung, walaupun menjadi narapidana dan menjalani masa hukuman lebih tepatnya pembinaan, namun para warga binaan harus tetap menjalin hubungan komunikasi dengan dunia luar khususnya keluarga melalui hak kunjungan yang mereka dapatkan dari pihak lapas.

STUDIA KOMUNIKA

Masalah ini merupakan dilematika tersendiri bagi kalangan napi pengedar narkoba karena mereka pada saat dikunjungi keluarga khususnya anak, mereka harus tetap bisa menjadi sosok ibu ideal yang memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan keterbatasan waktu dan tempat pada saat di lapas. Namun. Masalah akan semakin rumit pada saat anak-anak yang mengunjungi adalah anak-anak dengan usia yang sudah dapat berfikir dan bertanya kenapa ibunya tidak ada dirumah, kenapa ibunya dikurung, dan pertanyaan-pertanyaan polos lainnya yang akan membuat sang ibu semakin emosional. Komunikasi ibu dan anak idealnya berlangsung dalam sebuah keluarga dan berada dirumah agar komunikasi tersebut menjadi komunikasi intens yang efektif.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara individu dengan individu lainnya secara tatap muka, termasuk diantaranya komunikasi ibu dengan anak. Komunikasi ibu pada anak ini akan mempengaruhi kualitas anak tersebut, karena biasanya anak akan lebih dekat dengan ibunya dalam hal berkomunikasi. Selain itu komunikasi antarpribadi ibu dan anak mampu membantu anak membangun rasa percaya dirinya, membangun rasa harga diri anak, membangun konsep diri yang positif dalam diri anak. Komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak termasuk seorang ibu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional juga menjadi salah satu faktor sosial budaya terjerumus tidaknya sang anak pada penyalahgunaan narkoba dan hal-hal negatif lainnya.

Namun, bagaimana dengan komunikasi yang tercipta pada saat sang ibu hanya dapat diajak berkomunikasi satu hari dalam satu minggu saja karena jadwal kunjungan anak khususnya pada narapidana perempuan ini adalah hari Sabtu saja dan anak-anak tersebut akan dibiarkan masuk sendiri tanpa ada pendamping dari keluarga ini.

Menurut Kasubsi Admisi Orientasi Ibu Mia Cahyani, SE, narapidana perempuan rata-rata sudah berkeluarga dan memiliki anak. Anak-anak tersebut dibiarkan menemui, berkomunikasi, bermain, belajar bersama ibu mereka tanpa ada pendamping dari pihak anggota keluarga karena pihak lapas perempuan selain membina para narapidana tetapi juga menjaga agar hubungan antara keluarga khususnya anak-anak napi tetap terjaga. Hal ini mengingat seorang anak walau bagaimanapun kondisi ibunya harus tetap dapat kasih sayang seorang ibu.

Jika dilihat dari sisi humanis, bagaimana seorang ibu mampu memberikan jawaban-jawaban yang merupakan bentuk komunikasi dua arah pada saat anak-anak mereka bertanya tentang kondisi mereka di lapas. Mau tidak mau seorang ibu harus memberikan jawaban yang tidak menimbulkan kesedihan bagi anaknya yang akan mempengaruhi mental sang anak karena merasa kehilangan, rasa malu, hingga rasa benci karena apa yang dilakukan ibunya. Walaupun motif para napi ini kebanyakan menjadi kurir narkoba untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka tapi dengan cara yang salah.

Hubungan antarpribadi sebagai dua orang yang perilakunya saling bergantung satu sama lain, artinya bahwa perubahan perubahan perilaku seorang individu kemungkinan akan menghasilkan perubahan perilaku lainnya.

Terkait hubungan komunikasi antarpribadi ibu narapidana pengedar narkoba dengan anaknya, bukan tidak mungkin jika tidak dilakukan dengan cara yang benar akan

STUDIA KOMUNIKA

menumbuhkan sisi negatif dari sang anak karena kondisi komunikasi yang dianggap tidak ideal ini. Hal ini menjadi salah satu pertanyaan yang harus diangkat ke permukaan agar menjadi pengetahuan bersama, karena pada dasarnya walaupun seorang ibu melakukan tindak kriminal tetapi ia adalah tetap ibu dari anak-anaknya. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kredibilitas Narapidana dan Mantan Narapidana Perempuan Pengedar Narkotika sebagai Pendidik di dalam Keluarga di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung”.

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kredibilitas narapidana dan mantan narapidana perempuan pengedar narkotika sebagai pendidik di mata keluarga. Serta, bagaimana perilaku komunikasi anak sebagai bentuk respon dari komunikasi yang dilakukan ibu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif menurut Zainal Arifin (2012) adalah penelitian untuk memberikan jawaban sebuah masalah yang membutuhkan kemampuan untuk memahami secara mendalam dalam konteks situasi dan waktu yang bersangkutan, dilakukan dengan lazim dan natural sesuai keadaan objektif di lapangan tanpa ada rekayasa, dan jenis data yang harus dikumpulkan khususnya data bersifat kualitatif.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan sebuah pendekatan untuk mempelajari, menjelaskan atau memaknai sebuah kasus pada konteks secara alami tanpa ada tekanan dari pihak luar.

Sedangkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Wawancara

Menurut Moleong (2008), wawancara adalah dialog oleh dua pihak yakni peneliti dengan narasumber yang menjadi sumber utama data penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan terkait penelitian dan narasumber yang diwawancarai memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Adapun wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam terhadap beberapa ibu-ibu yang merupakan narapidana pengedar narkoba di Lapas perempuan kelas III kota Pangkal Pinang Bangka Belitung dan juga mantan narapidana, selain itu beberapa anak dari narapidana berusia remaja juga akan diwawancarai terkait pandangan mereka terhadap kredibilitas ibu mereka sebagai pendidik dalam keluarga. Jadi jumlah narasumber ada 8 orang yang terdiri dari 2 orang narapidana, 2 orang mantan narapidana dan 4 orang anak dari narapidana maupun mantan narapidana.

- Observasi

Menurut Riduwan (2004), observasi merupakan pengumpulan data penelitian melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari jarak dekat terhadap objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti dengan cara datang langsung ke Lapas perempuan kelas III kota Pangkal Pinang Bangka Belitung pada saat hari kunjungan anak-anak narapidana penngedar narkoba diberikan kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan ibunya dan berkomunikasi secara langsung. Lalu peneliti akan melakukan mencatat segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh narasumber tersebut.

- Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan guna mendapatkan informasi dan data dalam bentuk buku, dokumen, arsip, maupun tulisan dalam bentuk angka dan gambar dalam sebuah laporan atau keterangan yang menjadi sumber informasi dan mendukung data penelitian. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini melalui data-data yang berasal dari dokumen Lapas perempuan kelas III kota Pangkal Pinang Bangka Belitung terkait jumlah, usia dan nama narapidana, anak-anak mereka beserta latar belakang pendidikannya. Selain itu gambar-gambar khususnya aktivitas kunjungan anak narapidana saat mengunjungi ibu mereka juga akan menjadi salah satu data pendukung dalam penelitian ini sebagai bentuk pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Analisis interaktif memiliki tiga komponen pokok yang saling terkait atau model interaktif, yaitu :

- Pengumpulan data (reduksi data)

Menurut Sugiyono (2013), pengumpulan data ini dilakukan pra penelitian, pada saat penelitian berlangsung atau saat penelitian berakhir. Reduksi data maksudnya merangkum lalu memilih pokok-pokok data, lalu difokuskan pada data-data penting saja untuk menemukan pola dan tema. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk merepresentasikan secara jelas sehingga peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan data berikutnya.

- Data *display* (penyajian data)

Menurut Sugiyono (2013), setelah reduksi data barulah data *display* atau disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, korelasi antar kategori, *flowchart* dan lainnya. Adapun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif ini data *display* atau disajikan dalam bentuk narasi.

- Penarikan kesimpulan

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa di awal kesimpulan akan bersifat sementara saja, dan bisa berubah sewaktu-waktu jika memang tidak didukung oleh fakta-fakta yang

STUDIA KOMUNIKA

kuat dan ini mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data kembali ke lapangan. Namun, apabila kesimpulan awal sudah didukung fakta-fakta yang kuat dan valid serta memiliki konsistensi tinggi maka kesimpulan yang ditarik sudah dianggap kesimpulan yang memiliki kredibilitas.

Metode penelitian menjelaskan tentang: pendekatan, ruang lingkup atau objek, definisi operasional variable/deskripsi fokus penelitian, tempat, populasi dan sampel/informan, bahan dan alat utama, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data [font Times New Roman, 12, Normal].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Observasi Penelitian tentang Kredibilitas Narapidana dan Mantan Narapidana Perempuan Pengedar Narkotika Sebagai Pendidik dalam Keluarga di Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung

Dalam penelitian ini pengamatan mengenai aktifitas para narapidana yang dilakukan peneliti di Lapas Perempuan Kelas III Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung. Peneliti datang langsung di Lapas ini untuk melihat kondisi Lapas, namun karena covid-19 maka peneliti tidak diperbolehkan masuk wawancara secara langsung pada tahanan perempuan. Hal ini mencegah penyebaran covid-19. Namun dalam observasi tersebut peneliti dapat melihat hasil kerajinan yang dipajang pada setiap sudut ruangan Lapas sebagai hasil dari kerajinan yang dibuat para narapidana tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa warga binaan diberikan keterampilan dan benar-benar dibina sehingga mereka siap pada saat keluar dari Lapas.

Hasil observasi ini dijadikan bahan triangulasi informasi dengan hasil wawancara khususnya dengan narapidana, mantan narapidana dan anak narapidana dan anak mantan narapidana. Hal ini ditujukan untuk melihat bagaimana perubahan ibu mereka yang sedang menjalani hukuman maupun yang sudah bebas dan apa yang mereka sampaikan ke anak-anak mereka guna menjadi pendidik dalam keluarga.

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara ini diuraikan untuk masing-masing responden terkait Kredibilitas Narapidana dan Mantan Narapidana Perempuan Pengedar Narkotika Sebagai Pendidik dalam Keluarga di Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu membuat janji dengan petugas Lapas dan juga responden sehingga peneliti mendapatkan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara (wawancara terlampir).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kredibilitas Narapidana dan Mantan Narapidana Perempuan Pengedar Narkotika Sebagai Pendidik Dalam Keluarga

- Aspek Ethos

Aspek ethos terdiri dari upaya seorang ibu narapidana berkomunikasi untuk mengembalikan kredibilitasnya adalah dengan mengakui dan menyesali perbuatan melanggar hukum dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Keinginan untuk berubah lebih baik ini, juga dirasakan oleh anak-anak narapidana maupun mantan narapidana pengedar narkotika. Adapun pesan yang mendidik yang ibu sampaikan pada anak ditekankan pada perintah menjauhi narkotika dan segala bentuk pergaulan yang dapat menjerumuskan pada hal tersebut.

Tujuan ibu narapidana maupun mantan narapidana pengedar narkotika itu melakukan komunikasi pada anak adalah menghindarkan sang anak dari kesalahan yang sama yang pernah dilakukan sang ibu yakni berurusan dengan barang haram narkotika. Cara yang dilakukan ibu-ibu tersebut untuk menyampaikan pesan yang mereka inginkan agar dapat mendidik anak mereka disesuaikan dengan karakter anak yang memerlukan kelembutan bahkan ketegasan. Dalam wawancara diketahui baik anak narapidana maupun anak mantan narapidana rata-rata menjawab bahwa mereka senang dan mau menuruti nasehat ibunya.

Hambatan yang dialami para ibu narapidana maupun mantan narapidana dalam melakukan komunikasi dengan anaknya bila pada narapidana komunikasi dibatasi video call akibat pandemi covid-19 sehingga komunikasi non verbal tidak bisa berjalan hanya komunikasi verbal saja yang kadang gangguan sinyal. Sedangkan pada mantan narapidana memiliki hambatan secara personal, karena pengalaman mereka yang pernah menjadi mantan narapidana, sehingga harus lebih berhati-hati mencontohkan pada anak.

- Aspek Pathos

Aspek pathos upaya seorang ibu narapidana maupun mantan narapidana pengedar narkotika dalam menumbuhkan simpati dan empati anaknya lebih pada menceritakan kondisi yang dialami sang ibu secara terbuka pada anak, sedangkan yang dilakukan oleh ibu mantan narapidana adalah membuktikan bahwa ia telah berubah lebih baik dan meninggalkan masa lalunya dengan memilih bekerja keras dan halal.

Hambatan terkait menumbuhkan simpati sang anak terhadap mereka terutama yang dihadapi oleh narapidana karena saat komunikasi terjadi peniadaan kunjungan akibat covid-19 sehingga hanya bisa melalui sambungan video call yang tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi non verbal seperti sentuhan, pelukan dan belaian terhadap anak secara langsung. Walaupun secara ekspresi masih bisa ditunjukkan melalui video call namun tidak semaksimal saat berkomunikasi langsung. Sedangkan untuk mantan narapidana hambatan mereka lebih pada karakter sang anak yang berbeda-beda, selain itu image yang melekat sebagai mantan narapidana juga membuat sang ibu harus lebih berusaha keras untuk mengembalikan kepercayaan tersebut sekaligus menumbuhkan simpati sang anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari proses komunikasi tersebut,

STUDIA KOMUNIKA

sang anak mampu memahami apa yang dirasakan ibunya dan bersimpati terhadap perubahan ibunya saat ini.

- Aspek Logos

Aspek pathos cara ibu menunjukkan kesungguhan komunikasi ibu dalam mendidik anak adalah menekankan bahwa dirinya telah berubah saat menjalani hukuman, sedangkan pada mantan narapidana lebih menekankan pada tindakan yakni tidak lagi melakukan kesalahan tersebut, namun telah merubah diri lebih baik dan bekerja keras mendapatkan rejeki halal seperti berjualan hingga menjadi juru masak.

Sang anak juga merasakan kesungguhan yang dilakukan sang ibu karena telah membuktikan perubahan yang lebih baik. Ibu baik narapidana maupun mantan narapidana juga menyampaikan kondisi secara nyata kepada sang anak dan kerap menjadikan dirinya contoh akibat perbuatan salah yakni mengedarkan narkoba, sehingga membuat sang anak dapat melihat langsung konsekuensi yang dilakukan saat berbuat kesalahan melanggar hukum.

2. Perilaku Komunikasi Anak sebagai Bentuk Respon dari Komunikasi yang dilakukan Ibu Narapidana dan Mantan Narapidana Perempuan Pengedar Narkoba

- Efek Kognitif

Efek kognitif informasi yang dilakukan ibu narapidana dan mantan narapidana pengedar narkoba dalam mendidik anak adalah menjauhi pergaulan yang akan menyebabkan terjebak dalam pusaran narkoba. Hal ini juga dibenarkan oleh anak-anak mereka. Anak-anak akan belajar dari pengetahuan yang didapatkan. Dalam teori pembelajaran menurut Kosmiah (2012) teori belajar kognitif menekankan pada informasi, gagasan atau ide-ide yang diperoleh sebagai bentuk pengetahuan.

Adapun tanggapan anak mereka setelah sang ibu menyampaikan informasi mengenai bahayanya narkoba, maka anak-anak mereka sudah memahami hal tersebut dibantu dengan pengetahuan berbagai media seperti televisi maupun internet.

- Efek Afektif

Efek afektif komunikasi yang dilakukan ibu narapidana pengedar narkoba dalam mendidik anak sebagai upaya pengembalian kredibilitasnya, terkait sikap mereka saat berkomunikasi dengan anak tergantung pada karakter sang anak, ada yang harus penuh kelembutan ada juga yang harus penuh ketegasan khususnya pada usia remaja. Diketahui juga bahwa sikap yang ditunjukkan ibu tersebut sepenuhnya diterima dengan baik oleh sang anak.

Tubbs dan Moss (dalam Armando (2019) menjelaskan salah satu tolak ukur efektifitas komunikasi adalah pengaruh pada sikap, maksudnya bahwa efektif atau tidaknya

STUDIA KOMUNIKA

komunikasi tergantung dari keberhasilan kita mengubah sikap seseorang yang sering kita kenal dengan persuasi atau membujuk.

Jika dikaitkan dengan apa yang terjadi pada sang anak yakni sikap anak sebagai komunikator adalah merasa senang dengan apa yang dipesankan oleh ibunya maka dap Tubbs dan Moss (dalam Armando, 2019) menjelaskan salah satu tolak ukur efektifitas komunikasi adalah pengaruh pada sikap, maksudnya bahwa efektif atau tidaknya komunikasi tergantung dari keberhasilan kita mengubah sikap seseorang yang sering kita kenal dengan persuasi atau membujuk.

- **Efek Konatif**

Efek konatif dapat dilihat pada tindakan yang dilakukan atau contohkan dalam mendidik anak adalah menjelaskan perubahan atau kegiatan yang telah dilakukan selama dalam masa tahanan, selain itu bagi mantan narapidana akan lebih mudah dengan membuktikan diri melalui tindakan mencari pekerjaan halal. Anak-anak mereka juga merasakan dan mengakui perubahan ibunya tersebut. Hal ini tentunya mempengaruhi sang anak untuk mengikuti pesan pesan yang disampaikan sang ibu untuk menjauhi narkoba. Menurut Kosmiyah (2012), ada beberapa teori pembelajaran antara lain diantaranya adalah teori belajar behaviorisme. Teori behaviorisme ini menekankan pada tindakan yang dilakukan oleh manusia, karena dalam kehidupannya manusia belajar dari lingkungan sehingga tindakannya juga dipengaruhi oleh lingkungannya.

Hal inilah yang pada akhirnya dipelajari sang anak sebagai bentuk didikan sang ibu walaupun dalam kondisi sang ibu adalah seorang narapidana atau mantan narapidana pengedar narkoba. Sang anak kemungkinan tidak akan melakukan perbuatan yang sama karena melihat pengalaman sang ibu dihukum karena perbuatan tersebut. Hal ini adalah nyata sehingga tidak perlu mencari pembuktian bagi sang anak, karena ibu telah menjadi contohnya sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai kredibilitas narapidana dan mantan narapidana perempuan pengedar narkoba sebagai pendidik dalam keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa kredibilitas narapidana perempuan pengedar narkoba sebagai pendidik di mata keluarga dan dimata anak ibu mampu menjadi komunikator yang memenuhi aspek ethos dalam hal menunjukkan akhlaq yang baik melalui perubahan yang lebih baik, serta memiliki tujuan yang baik yakni untuk menghindarkan sang anak dari hal serupa. Aspek pathos ibu mampu menumbuhkan simpati dan empati anak pada dirinya. Pada aspek logos, sang ibu melalui kesungguhannya dengan membuktikan perubahan pada dirinya serta menjadikan dirinya contoh nyata dari perbuatan yang salah. Hal ini mempengaruhi tindak tanduk sang anak untuk dapat menghindari kejadian serupa seperti ibunya.

STUDIA KOMUNIKA

Selain itu, perilaku komunikasi anak sebagai bentuk respon dari komunikasi yang dilakukan ibu terdiri dari tiga level komunikasi yakni efek kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif anak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan ibunya melanggar hukum dan harus dihindari. Efek afektif sang ibu dengan sikap yang lembut dan tegas membuat anak menerima apa yang disampaikan ibu tersebut sebagai bentuk didikan. Sedangkan pada efek konatif, sang ibu yang mencontohkan perubahan yang lebih baik pada anak, dan kejadian yang menimpa ibu adalah konsekuensi perbuatan melanggar hukum menjadikan anak lebih mudah memahami dan menuruti nasehat yang disampaikan oleh ibunya.

Dari dua poin kesimpulan di atas, maka peneliti menganggap penting bahwa pihak Lapas Perempuan Kelas III Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung agar menyediakan layanan yang lebih maksimal terkait penggunaan alat komunikasi bagi narapidana untuk berkomunikasi dengan anaknya. Selain itu, bagi keluarga perempuan narapidana dan mantan narapidana pengedar narkoba agar dapat memberikan dukungan sepenuhnya bagi mereka yang dianggap korban. Ikut mendukung upaya sang ibu mengembalikan kredibilitasnya sebagai pendidik dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru. PT. Remaja Rosdakarya.
- Armando, N. (2019). Psikologi komunikasi. Universitas Terbuka Banten.
- Arsip lapas perempuan kelas III kota Pangkalpinang Bangka Belitung tahun 2020.
- Kosmiah, I. (2012). Belajar dan pembelajaran. Teras.
- Moleong, L. J. (2008). Metodologi penelitian kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2004). Metode riset. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (Mix methods). CV. Alfabeta.
- Undang-undang nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.